



**PERKEMBANGAN, PRODUKSI, DAN ENKULTURASI PERKERAMIKAN DI
SANGGAR MUSTIKA KLAMPOK BANJARNEGARA
(THE DEVELOPMENT, PRODUCTION, AND ENCULTURATION OF CERAMIC AT
SANGGAR MUSTIKA KLAMPOK BANJARNEGARA)**

Teguh Mulyanto Yatman ✉ Triyanto ✉ Onang Murtiyoso ✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel:*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2018
Disetujui Agustus 2018
Dipublikasikan Oktober
2018

Keyword:

*Ceramics, Development,
Production,
Enculturation*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji masalah perkembangan, proses produksi, dan proses enkulturasi pada Sanggar Keramik Mustika. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Data yang sudah diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, perkeramikan pada Sanggar Mustika Klampok mengalami perkembangan yang signifikan dari jenis hingga motif hiasnya. Kedua, proses produksi keramik pada Sanggar Mustika terdiri dari tujuh tahap yakni tahapan pencarian bahan baku, tahapan penyiangan tanah, tahapan pembentukan, tahapan penjemuran, tahapan pengamplasan, tahapan pembakaran, dan tahapan pewarnaan. Ketiga, proses enkulturasi pada Sanggar Keramik Mustika berlangsung terhadap generasi kedua keluarga Soeparyo dengan melalui pendidikan informal dalam keluarga menggunakan pelaziman (*conditioning*), imitasi atau peniruan (*modelling*), dan internalisasi (*internalization/learning to cope*) yang dimulai sejak mereka kecil hingga dewasa. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Pertama, bagi pemerintah Kabupaten Banjarnegara disarankan untuk menjadikan keramik sebagai materi muatan lokal di sekolah-sekolah formal sehingga para kaum muda memperoleh pengetahuan mengenai dunia perkeramikan. Kedua, untuk Sanggar Keramik Mustika untuk lebih menjaga dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan sejarah sanggar. Ketiga, bagi masyarakat Desa Klampok untuk lebih peduli dengan kelestarian Keramik Klampok dengan membelajarkan kepada generasi muda agar Keramik Klampok tidak punah.

Abstract

The purpose of this research is to study the developmental issues, production process, and enculturation process at Sanggar Keramik Mustika. This research used a qualitative research approach. The data collection technique using observation, interviews, and documentation. The technique of data validation used triangulation technique. The data that have been obtained are analyzed through stage of the reduction, data presentation, and verification. The results showed the following matters. First, the percussion on Sanggar Mustika Klampok experiencing significant growth of this type of dressing up motif. Second, the process of ceramics production at Sanggar Mustika consists of seven stages, they are raw material search stage, filtration stage, formation stage, drying stage, sanding step, burning stage, and staining stage. Third, the enculturation process at Sanggar Keramik Mustika take place on the second generation of family Soeparyo with through informal education in the family use the pelaziman (conditioning), imitation or imitation (modeling), and internalisasi (Internalization / learning to cope), which started since their childhood to adulthood. Based on the results of research can be put forward as follows. First, for the district government of Banjarnegara, it is suggested to make ceramics as a matter of local content in formal schools so that the young people gain knowledge about the world of ceramics. Second, Sanggar Keramik Mustika needs to better maintain important documents relating to the history of Sanggar. Third, the community of Klampok Village needs to be more concerned with the preservation of Klampok Ceramics by give a lesson to the younger generation so that Klampok Ceramics do not extinct.

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya itu, sebagai kearifan lokal, menjadi potensi yang sangat besar bagi pengembangan karya seni yang memiliki keunikan dan sekaligus menyiratkan kekhasan masing - masing budaya di setiap daerah di Indonesia (Triyanto, 2017). Kesenian tradisional sangat beragam jenisnya seperti musik, tari, dan kerajinan. Keramik Klampok adalah kerajinan tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Klampok. Desa Klampok sebagai salah satu desa di Kecamatan Purwareja Kabupaten Banjarnegara, telah lama dikenal sebagai salah satu sentra industri perkeramikan di Jawa Tengah. Terbukti dengan fakta yang menunjukkan munculnya keramik tersebut terjadi pada kisaran tahun 1957 (wisatasejarah.wordpress.com). Sampai saat ini, usaha perkeramikan di Desa Klampok yang masih tetap bertahan adalah Sanggar Keramik Mustika.

Sanggar Keramik Mustika didirikan oleh Alm. Bapak Soeparyo pada tahun 1976. Sanggar keramik ini beralamat di Jalan Raya Timur Klampok, Kecamatan Purwareja, Kabupaten Banjarnegara. Sanggar Keramik Mustika memproduksi berbagai aneka kerajinan keramik yang berbahan baku tanah liat, dengan suhu pembakaran sekitar 900 derajat celcius. Berbagai jenis hasil karya diproduksi Sanggar Mustika, baik digunakan sebagai hiasan, seperti guci, vas bunga, dan tempat payung ataupun yang bisa digunakan untuk sajian makan dan minum, seperti poci, piring, dan gelas, sudah banyak digunakan di banyak perusahaan, rumah makan dan hotel.

Keramik Klampok menjadi primadona bagi masyarakat Desa Klampok Banjarnegara. Varian produk keramik menjadi bertambah banyak. Tentunya perkembangan yang terjadi pada kerajinan Keramik Klampok tidak terjadi begitu saja. Hal demikian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yakni selera konsumen. Seperti yang diungkapkan Pranantoyo (2003:10) karena konsumen atau pemakai produk dari kerajinan keramik tentunya akan cenderung memilih produk-produk yang lebih baik dari segi mutu dan bentuk-bentuk yang artistik atau mempunyai nilai keindahan yang mengagumkan.

Meningkatnya daya beli konsumen membuat produksi kerajinan tersebut lambat laun berubah. Berbekal modal kecil dan peralatan yang masih sederhana, produksi kerajinan keramik perlahan menjadi industri berskala besar yang menjanjikan. Seperti yang diungkapkan Sukarsa (1988: 1) bahwa keramik merupakan kreasi yang diungkapkan melalui media tanah liat. Kreasi kerajinan ini banyak dihasilkan

oleh industri kecil, di antaranya berbentuk industri rumah tangga. Lebih lanjut Pranantoyo (2003:6) menjelaskan bahwa keramik adalah bagian dari berbagai jenis kerajinan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang biasanya masih mempergunakan alat-alat produksi yang masih sangat sederhana ataupun alat-alat tradisional dengan jalan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.

Perkembangan zaman yang terus maju membuat kesenian tradisional semakin sepi peminatnya. Iswidayati dan Sidarta (dalam Triyanto, 2015 : 1) menjelaskan bahwa salah satu jenis kesenian tradisi yang mengalami proses kemunduran dan bahkan kepunahan adalah seni keramik rakyat. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Triyanto (2005 : 1) memasuki abad ke-21, berbagai bentuk kesenian mengalami alieanasi. Jenis kesenian yang telah puluhan dan bahkan ratusan tahun lamanya makin hari makin hilang dari peredaran. Seiring dengan itu para pendukungnya pun makin berkurang. Bastomi (2012 : 7) mengemukakan bahwa kebudayaan yang berkembang saat ini merupakan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan budaya masa lalu, ini menunjukkan bahwa kebudayaan akan terus berlangsung apabila manusia sebagai pendukung kebudayaan tersebut meneruskan dan melestarikannya.

Sanggar Keramik Mustika yang berdiri sejak tahun 1976 masih beroperasi sampai saat ini. Disaat usaha keramik tetangga gulung tikar, sanggar ini masih konsisten bertahan memproduksi keramik untuk memenuhi pesanan konsumen. Kelestarian pada sanggar ini tidak lain karena berlangsungnya pewarisan dari pendiri pertama kepada generasi penerus sanggar sehingga tongkat kepemimpinan dapat terus berjalan.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengkaji masalah : (1) perkembangan Keramik Klampok di Sanggar Mustika ditinjau dari antar generasi, (2) proses produksi perkeramikan di Sanggar Mustika Klampok Banjarnegara, (3) proses dan hasil enkulturasi perkeramikan di Sanggar Mustika Klampok Banjarnegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diperoleh dari narasumber baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi (Syafii, 2013). Data yang dikumpulkan

berupa data yang berkaitan dengan fokus penelitian meliputi perkembangan, produksi, dan enkulturasi perkeramikan di Sanggar Mustika Klampok Banjarnegara.

Teknik pengabsahan data yang digunakan menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengujian dengan membandingkan data yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber yang sama. Validitas data juga dapat dilakukan dengan mengaitkan beberapa literatur pustaka maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan Sanggar Mustika Klampok Banjarnegara. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Klampok merupakan salah satu desa dari delapan desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Desa Klampok memiliki luas wilayah sekitar 25% dari luas wilayah Kecamatan Purwareja Klampok yaitu sekitar 285 hektar dengan ketinggian kurang dari 100 meter di atas permukaan laut (mdpl). Wilayah Desa Klampok terbagi menjadi 35 Rukun Tetangga (RT) dan 6 Rukun Warga (RW). Akses menuju Desa Klampok sangat mudah karena berada pada jalur Negara atau Nasional. (sumber: Data Monografi Desa Klampok Tahun 2016)

Adapun batas wilayah Desa Klampok secara administratif yaitu sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Serayu dan KabupatenPurbalingga. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalilindak Kecamatan PurwarejaKlampok. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kalimandi Kecamatan PurwarejaKlampok dan Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Serayu dan KabupatenPurbalingga.



Gambar 1. Lokasi Penelitian dalam Peta Desa Klampok
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar di atas merupakan peta Desa Klampok. Berdasarkan peta administratif Desa Klampok lokasi penelitian berada di Dusun Binangun. Tepatnya berada di wilayah RT 1 RW 14 Desa Perboto. Lokasi penelitian merupakan rumah dari alm. Bapak Soeparyo perintis Sanggar Keramik Mustika yang menjadi objek penelitian. Sanggar Keramik Mustika ditandai dengan adanya papan besar bertuliskan Mustika Group di depan bangunan. Lokasi penelitian sangat mudah dicari karena berada di dekat perbatasan Banyumas dan Banjarnegara. Kurang lebih dapat ditempuh sekitar 5 menit atau berjarak sekitar 500 meter dari Kantor Kepala Desa Klampok.

Sanggar Keramik Mustika

Desa Klampok di Kecamatan Purwareja Banjarnegara memang sudah terkenal sejak dulu sebagai tempat produksi keramik. Seperti halnya daerah Kasongan di Yogyakarta, Dinoyo di Malang, Plered di Jawa Barat, Klampok juga menjadi salah satu tempat bagi para perajin keramik untuk menciptakan sebuah karya yang indah yang mempunyai nilai estetis. Keramik yang mempunyai ciri khas tersendiri, yang mempunyai peminat tersendiri pula.

Bila diperhatikan dengan seksama, deretan toko keramik yang berada di tepi jalan raya Desa Klampok tersebut salah satunya bernama Mustika. Sanggar Keramik Mustika menjadi salah satu saksi sisa-sisa kejayaan keramik yang berada di Kabupaten Banjarnegara. Sanggar ini berdiri tepat menghadap ke jalan Raya Desa Klampok. Setiap harinya Sanggar ini tetap membuka pintunya menampilkan keramik-keramik hasil ciptaannya yang menggoda mata dengan keindahannya.

Aspek Histori Sanggar Kertamik Mustika

Berbicara mengenai sejarah perkeramikan di Desa Klampok tentunya tidak akan terlepas dari salah satu tempat usaha keramik yang bernama Meandallai. Keramik Meandallai adalah sebuah tempat penghasil kerajinan keramik pertama di Desa Klampok yang berdiri pada tahun 1950 yang didirikan oleh Bapak Kendar. Nama beliau tentunya sangat familiar bagi para masyarakat Desa Klampok pada zaman dulu karena beliau merupakan Kepala Balai Besar Keramik Bandung.

Nama Meandallai sendiri dipilih oleh Bapak Kendar bukan tanpa alasan. nama tersebut merupakan singkatan dari “ Mendidik Anak dalam Lapangan Industri “. Bapak Kendar memang pintar dalam melihat peluang yang ada. Beliau mampu menganalisa tanah dan dengan keadaan tanah di Desa Klampok yang

mempunyai daya palstis bagus, beliau memberanikan diri mendirikan sebuah industri keramik kecil-kecilan. Ditopang dengan ilmunya tentang perkeramikan, industri Keramik Meandallai berkembang pesat. Banyak masyarakat Desa yang menjadi karyawan di tempat tersebut. Total ada sekitar 70 an karyawan yang tercatat bekerja di bawah bimbingan Bapak Kendar. Salah satu diantara 70 karyawan tersebut yaitu Alm. Bapak Soeparyo.

Tahun demi tahun berjalan, Keramik Meandallai yang tadinya sebuah industri rumah tangga kecil berubah menjadi besar dan terkenal. Hal demikian membuat Alm. Bapak Soeparyo yang bekerja di bawah arahan Bapak Kendar semakin paham akan ilmu perkeramikan. Setelah di rasa cukup bekal ilmu, beliau akhirnya memutuskan untuk keluar dari Keramik Meandallai dan mendirikan usaha keramiknya sendiri.

Profil Sanggar Keramik Mustika

Berdirinya Sanggar Keramik Mustika tidak terlepas dari pengaruh usaha industri keramik pendahulunya yakni Keramik Meandallai. Seperti diketahui usaha ini mampu berdiri melalui jerih payah Alm. Bapak Soeparyo setelah menimba ilmu di bawah bimbingan Bapak Kendar. Tepatnya pada tahun 1970 beliau melakukan penelitian di Balai Besar Keramik Bandung dan ikut bekerja di Keramik Meandallai.

Sanggar Keramik Mustika resmi berdiri pada 14 April 1976. Usaha ini telah mendapatkan ijin Usaha dari Departemen Perindustrian Kabupaten Banjarnegara Nomor : 312/3.610.01/132/3. Nama Mustika sendiri dipilih oleh Alm. Bapak Soeparyo bukan tanpa alasan. Dia mengambil nama ini dari cerita pewayangan yang berarti indah atau baik. Dia berharap agar keramik hasil produksinya nanti berjalan dengan baik, indah dan mempunyai nilai seni yang tinggi.

Alm. Bapak Soeparyo beserta istrinya Ibu Siti Djoeriah membuat industri keramik rumah tangga kecil-kecilan dengan merekrut keluarga sebagai karyawan. Produk yang dihasilkan dari industri rumah tangga tersebut pun masih sangat sederhana dan tidak banyak jenisnya. Pada awal mula usaha dimulai hanya membuat poci, vas bunga, dan guci. Begitupun warnanya masih menggunakan warna terakota atau warna asli keramik.

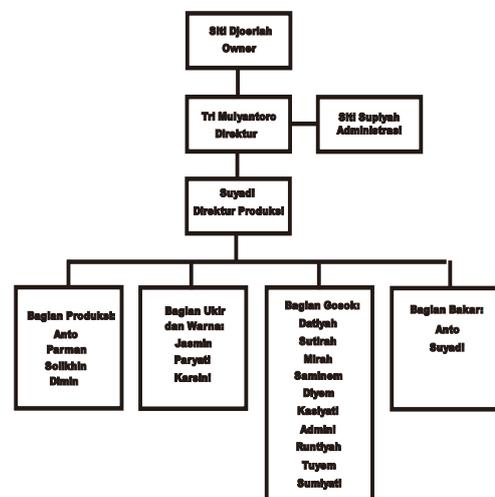
Dunia perkeramikan di Desa Klampok mengalami pasang surut. Ketika usaha Keramik Mustika yang dirintis oleh Alm. Bapak Soeparyo pada tahun 1976 baru dimulai, perkembangan keramik di Desa Klampok berjalan biasa saja. Baru ketika memasuki tahun 1980-

1990 an, perkembangan keramik di desa Klampok sangat signifikan. Bisa dibilang ini adalah masa kejayaan perkeramikan di Desa Klampok. Hal ini juga berimbas pada Keramik Mustika. Usaha milik Bapak Soepartyo ini mulai menarik perhatian dari masyarakat luas, baik itu orang awam ataupun lembaga pendidikan formal. Sederet penghargaan mulai diterima oleh Keramik Mustika. Usaha milik Alm. Bapak Soeparyo sering mendapatkan piala penghargaan karena menjuarai berbagai *event* yang dilakukan pemerintah. Selain itu, Keramik Mustika juga kerap dijadikan tempat melaksanakan kunjungan industri dari sekolah-sekolah sekitar.

Sekarang ini Mustika tidak hanya menjual keramik hasil produksinya sendiri. Sebuah kebijakan diambil dengan mendatangkan produk keramik dari luar daerah. Keramik dari masing-masing daerah seperti dari daerah Brebes, Kasongan, Klaten, dan Purwakarta turut dipajang di dalam *showroom* Mustika. Tidak heran bila sekarang melihat ke dalam *showroom* Mustika, tentunya akan jelas terlihat banyak jenis keramik yang terpajang. Perbedaan keramik dari segi warna dan jenisnya sangat mencerminkan ciri khas.

Struktur Organisasi Sanggar Keramik Mustika

Struktur organisasi adalah suatu kerangka di mana seluruh alat-alat produksi itu akan melekat dalam kerangka tersebut sesuai dengan fungsi dan penentuan aktivitas yang harus dijalankan (Mudjarat, 2005: 29). Agar semua aktivitas dalam sebuah perusahaan dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sebuah struktur organisasi di dalamnya.



Gambar 2. Struktur Organisasi (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada tahun 2001 Alm. Bapak Soeparyo meninggal dunia dengan meninggalkan usaha yang masih berjalan. Hal ini menjadikan struktur organisasi dalam perusahaan turut berubah. Jabatan owner jatuh kepada ibu Siti Djoeriah dan Tri Mulyantoro sebagai anak laki-laki tunggal dalam keluarga mengambil tanggung jawab atas usaha Keramik Mustika. jabatan sebagai direktur perusahaan jatuh kepadanya. Sejak saat itu dia mulai aktif dalam usaha tersebut.

Perkembangan Keramik di Sanggar Mustika

Seperti yang diketahui, keramik yang menjadi ciri khas pada Sanggar Mustika adalah poci. Tidak dapat dipungkiri lagi Poci menjadi roh dari perputaran ekonomi pada sanggar ini. Produksi yang stabil setiap bulannya yang mencapai sampai tiga digit angka tentu merupakan faktor yang sangat menjanjikan dalam menjalani usaha ini. Akan tetapi bila menilik lebih dalam lagi, ternyata bukan hanya poci saja yang menjadi hasil produksi pada sanggar ini.



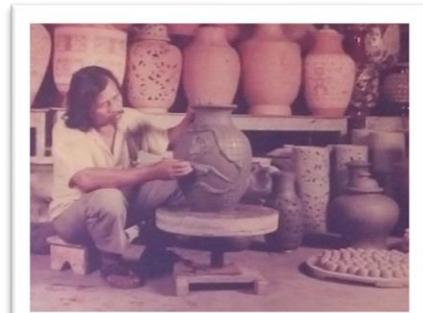
Gambar 3. Salah Satu Poci di Sanggar Mustika
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Mulyantoro (anak ke tiga dari pasangan Bapak Soperyo dan Ibu Siti Djoeriah) menjelaskan sebagai berikut.

“produk dari Keramik Mustika pada saat pertama kali tidak banyak. Kami hanya memproduksi poci, guci, dan vas bunga. Tentu sangat berbeda jauh dengan sekarang. Kalau sekarang kita sudah menambah hasil produksi seperti celengan, souvenir, meja, dan masih banyak lagi. Tapi tetap prioritas utama kami tetap pada produksi poci ”

Berdasarkan wawancara tersebut dijelaskan bahwa Sanggar Mustika awalnya hanya memproduksi poci, guci, dan vas bunga saja. Berbeda dengan poci, produksi vas bunga dan guci di sini tidak seperti produksi poci dalam hal jumlahnya. Hal ini dikarenakan produk vas bunga dan guci tidak begitu besar konsumennya bila dibandingkan dengan produk poci. Produk poci Sanggar Mustika telah mempunyai konsumen tetap setiap bulannya, sedangkan produk guci dan vas bunga belum mempunyai konsumen tetap.

Bisa dikatakan bahwa guci dan vas bunga adalah produk pelengkap dari produk poci sendiri.



Gambar 4. Produksi keramik mustika Tempo Dulu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Sekarang ini hasil produksi keramik pada Sanggar Mustika telah mengalami perkembangan pesat dalam hal jenisnya. Tidak terbatas pada poci, guci, dan vas bunga, sekarang ini Sanggar Mustika telah memproduksi keramik hias, souvenir, celengan, bahkan hingga set meja duduk. Terlebih pada souvenir, konsumen produk ini biasanya dari masyarakat yang hendak melakukan hajatan atau acara besar lainnya sehingga mereka memesan keramik berupa souvenir kepada Sanggar Mustika.



Gambar 5. Produksi Keramik Mustika Saat Ini
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Proses Produksi Sanggar Keramik Mustika

Produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output* sehingga nilai barang tersebut bertambah. *Input* dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi dan *output* adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Adiningsih, 1991:3). Proses produksi keramik merupakan serangkaian proses pembuatan keramik yang dimulai dari bahan mentah berupa tanah hingga menjadi keramik jadi yang mempunyai nilai jual dan nilai estetis.

Dalam sebuah proses produksi, media dan teknik menjadi hal yang sangat penting karena tanpa kedua hal tersebut kegiatan produksi tidak dapat terlaksana dengan baik. Media menjadi hal yang perlu diperhatikan karena merupakan hal yang menunjang

kegiatan produksi itu sendiri. Sedangkan teknik dalam hal ini lebih kepada cara yang digunakan dalam proses pembuatan keramik.

Media

Media yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu alat dan bahan. Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi keramik di Sanggar Mustika yakni alat pres tanag, meja putar, cetakan keramik, butsir, tali pemotong, kuas, pensil, amplas dan tungku pembakaran. Bahan yang diperlukan meliputi tanah liat, cat, *watterglas*, dan sermeni.

Teknik Pembuatan

Teknik pembuatan keramik pada Sanggar Mustika secara umum hampir sama dengan teknik yang digunakan oleh para perajin keramik diberbagai tempat. Mulai dari teknik pijit, teknik putar, teknik *slabing*, hingga teknik cetak semuanya digunakan tergantung pada jenis keramik yang akan dibuat.

Penggunaan teknik pembuatan keramik pada dasarnya disesuaikan dengan kebutuhan. Setiap teknik pembuatan membutuhkan alat yang berbeda beda. Seperti teknik putar memerlukan meja putar dan teknik cetak memerlukan cetakan. Alat-alat lain yang digunakan dalam proses pembuatan keramik seperti butsir, kuas, pensil, dan lain sebagainya.

Pada proses pewarnaan, ada dua teknik pewarnaan yakni teknik celup dan teknik kuas. Teknik celup digunakan pada keramik yang ingin diwarnai terakota. Pada teknik ini keramik yang ingin diwarnai tinggal dicelupkan kedalam sebuah wadah yang sudah dipenuhi cairan berwarna terakota. Pewarnaan dengan proses ini dapat menghemat waktu produksi. Sedangkan teknik pewarnaan dengan kuas digunakan pada keramik yang menggunakan banyak warna.

Adapun tahapan pembuatan keramik di Sanggar Mustika Klampok yaitu sebagai berikut: 1) pencarian bahan baku, 2) penyaringan tanah, 3) pembentukan, 4) penjemuran, 5) pengamplasan, 6) pembakaran, dan 7) pewarnaan.

Enkulturasasi di Sanggar Mustika Klampok

Keluarga alm. Bapak Soeparyo merupakan salah satu di antara beberapa pengusaha keramik yang masih betahan di Desa Klampok. Melihat jauh kebelakang, keberadaan keramik di Desa Klampok sudah sangat lama adanya. Lebih dari setengah abad Desa Klampok menjadi daerah yang mampu menghasilkan keramik dengan ciri khas tersendiri.

Dulu hanya terdapat satu usaha kerajinan keramik di Desa Klampok. Lambat laun, usaha keramik di desa

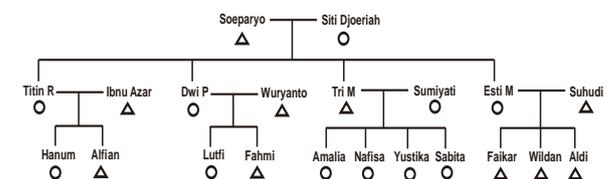
ini menjadi menjamur bahkan mengalami masa kejayaan sebelum era krisis moneter melanda. Sampai akhirnya banyak para pengusaha keramik yang gulung tikar karena tidak mampu melawan krisis pada masa itu, dan sekarang hanya beberapa saja yang masih mampu bertahan. Keberadaan keramik di Desa Klampok yang masih bertahan sampai sekarang ini merupakan sebuah bukti nyata bahwa pewarisan antargenerasi telah terjadi.

Kodiran (2004:10) menjelaskan bahwa pada hakikatnya kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran baik formal maupun informal. Pembelajaran informal salah satunya dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan serta mengembangkan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Dan dalam mempertahankan budaya, masyarakat tersebut pasti memiliki cara-cara tersendiri. Proses pembelajaran secara informal diselenggarakan melalui proses *enculturation* (enkulturasi: pembudayaan).

Pewarisan budaya dalam sebuah usaha memang hal yang lazim terlebih lagi bila usaha tersebut adalah usaha keluarga. Para pendiri usaha yang merintis tentu sangat berharap usahanya dapat terus berjalan kelak dengan mengalihkannya kepada para keturunannya.

Subyek Enkulturasasi

Dalam menjalankan usahanya alm. Bapak Soeparyo didampingi oleh Ibu Siti Djoeriah. Mereka berdua dikaruniai empat orang anak. Satu anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Berikut di bawah ini disajikan data silsilah keluarga pasangan tersebut dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Keterangan :
 ▲ : Laki-laki
 ○ : Perempuan
Gambar 6. Silsilah Keluarga
 Sumber: Diadaptasi dari Triyanto Tahun 2015)

Berdasarkan silsilah keluarga tersebut, pasangan alm. Alm. Bapak Soeparyo dan Ibu Siti Djoeriah dikaruniai empat orang anak yakni Titin Rustiawati, Dwi Purwatiningsih, Tri Mulyantoro, dan Esti Mardiasuti.

Hidup dalam bimbingan perajin membuat anak-anak alm. Alm. Bapak Soeparyo dan Ibu Siti Djoeriah

menjadi subyek pewarisan budaya secara langsung. Dengan demikian, dalam diri mereka tertanam langsung nilai-nilai serta ilmu tentang bagaimana membuat usaha keramik mereka dapat terus berjalan dan bertahan mengikuti perkembangan zaman.

Proses Enkulturasasi

Sebuah pewarisan budaya atau enkulturasasi, merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Proses ini terus berjalan berkesinambungan sepanjang hidup dari subyek enkulturasasi. Dalam sebuah proses pewarisan budaya, terdapat unsur-unsur yang mendukung terjadinya sebuah pendidikan informal dalam sebuah keluarga. Unsur-unsur dalam sebuah proses enkulturasasi adalah (1) media, (2) metode, (3) materi, (4) nilai, (5) evaluasi.

Media dalam sebuah proses enkulturasasi adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak melakukan sebuah interaksi sosialnya. Seorang anak akan belajar mengenal tentang bagaimana sebuah budaya dan tradisi keluarga berjalan. Secara langsung, orang tua akan mendidik anaknya untuk belajar beradaptasi, belajar mengenal dan menerapkan nilai-nilai sosial melalui pendidikan informal. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam waktu yang lama.

Metode yang digunakan dalam proses pendidikan informal dalam keluarga meliputi tiga tahapan, yakni: (1) pelaziman (*conditioning*), (2) imitasi atau peniruan (*modelling*), dan (3) internalisasi (*internalization/learning to cope*).

Melalui tahapan pelaziman (*conditioning*) keempat anak dari pasangan alm. Bapak Soeparyo dan Ibu Siti Djoeriah menjalani sebuah proses pembelajaran sejak usia dini. Tanpa disadari mereka mulai dikondisikan untuk ikut terlibat langsung mengamati kegiatan sehari-hari di Sanggar Mustika. Wawancara dengan Bapak Tri Mulyantoro selaku direktur dari Sanggar Keramik Mustika, diperoleh keterangan sebagai berikut, “dulu kami berempat sering bermain di sekitaran rumah dengan teman-teman yang lainnya. Seperti kebanyakan anak kecil lainnya. Tapi ketika kami bermain, bapak dan ibu selalu mengajak kami untuk melihat cara pembuatan keramik agar kelak kami bisa membuat sendiri. Kami dulu suka memperhatikan bagaimana bapak ibu membuat keramik menggunakan meja putar. Rasanya menyenangkan sekali pada waktu itu”.

Pada tahap imitasi atau peniruan (*modelling*) keempat anak alm. Bapak Soeparyo dan Ibu Siti

Djoeriah tersebut mulai bisa menirukan apa yang telah mereka amati dan pelajari. Mulai dari mengikuti kegiatan produksi, sampai pada kegiatan penjualan. Menurut penuturan Tri Mulyantoro, dia bersama ketiga saudaranya sejak kecil mulai diajarkan mengikuti proses pembuatan keramik. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Bapak Jasmin selaku perajin keramik di Sanggar Mustika. Wawancara dengan beliau diperoleh keterangan sebagai berikut.

“Bapak dan Ibu itu sangat baik kepada anak-anaknya. Mereka sangat memperhatikan perkembangan keempat anaknya tersebut. Saat anak usia mereka asik bermain di luar, keempat anak alm. Bapak Soeparyo sudah bisa membantu produksi keramik. Walaupun tidak full membuat, tapi setidaknya mereka mulai diajarkan proses finishing. Sampai akhirnya mereka bisa sendiri. Selain itu juga mereka menjual keramik kalau ada pelanggan yang datang”.

Tahapan terakhir dalam metode ini adalah internalisasi. Pada tahapan ini keempat anak tersebut sudah terbiasa dengan nilai dan norma yang diajarkan oleh orang tua. Sehingga tanpa paksaan mereka mulai meyakini apa yang kedua orang tuanya ajarkan telah menjadi bagian dari kehidupannya sebagai seorang anak perajin keramik.

Penggunaan metode atau strategi dalam sebuah proses pewarisan budaya dapat membantu penyampaian materi yang menjadi topik pembelajaran dari orang tua kepada sang anak. Wawancara dengan Tri Mulyantoro menjelaskan sebagai berikut.

“bapak mengajarkan kami dari hal-hal kecil. Kami diajarkan tentang ilmu perkeramikan, dari pengetahuan tentang keramik, cara pembuatan keramik dari proses pengolahan bahan sampai keramik jadi. Selain itu kami juga diajarkan untuk menjual keramik di toko”.

Menurut penuturan Tri Mulyantoro, materi yang dimaksud tidak lain adalah tentang dunia dan lingkungan perkeramikan. Alm. Bapak soperyo dan Ibu Siti Djoeriah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang bagaimana kehidupan sebagai seorang perajin keramik. Mulai dari pengetahuan tentang apa itu keramik, proses berkarya keramik, sampai dengan proses pemasaran. Dengan demikian sejak kecil Tri Mulyantoro dan ketiga saudaranya sudah mengetahui cara-cara membuat keramik, dari prosedurnya hingga teknik-teknik yang digunakan. Setelah itu mereka juga diajarkan untuk menjual keramik di toko atau *showroom* yang ada.

Dalam keluarga, setiap orang tua mempersiapkan anaknya untuk menjalani kehidupan di masyarakat

nantinya. Sama dengan alm. Bapak Soeparyo dan Ibu Siti Djoeriah, mereka juga mempersiapkan keempat anaknya untuk meneruskan usaha keramik yang mereka rintis. Selain membekali ilmu kepada keempat anaknya, mereka juga membekali dengan nasihat dan nilai-nilai untuk usaha perkeramikannya. Wawancaradengan Tri Mulyantoro diperoleh informasi bahwa “ bapak itu selalu berpesan, mau dalam kondisi seperti apapun diusahakan usaha keramik harus tetap ada dan harus tumbuh berkembang. Selain itu juga bapak berpesan harus baik dengan karyawan yang ada. Karena usaha keramik didasari oleh rasa kekeluargaan”.

Pesan yang diberikan oleh Alm. Bapak Soeparyo memanglah sederhana, namun dalam maknanya. Secara tidak langsung, pesan tersebut memberikan sugesti kepada keempat anaknya untuk tetap melestarikan usaha keramik yang ada. Terbukti sampai sekarang, Sanggar Keramik Mustika masih tetap berjalan walupun sepeninggal Bapak Soeparyo. Selain itu, Tri Mulyantoro beserta ketiga saudaranya harus membina hubungan yang baik dengan para karyawan yang ada. Mereka berempat telah ditanamkan nilai-nilai kebersamaan dan nilai-nilai gotong royong dalam lingkungan semenjak kecil.

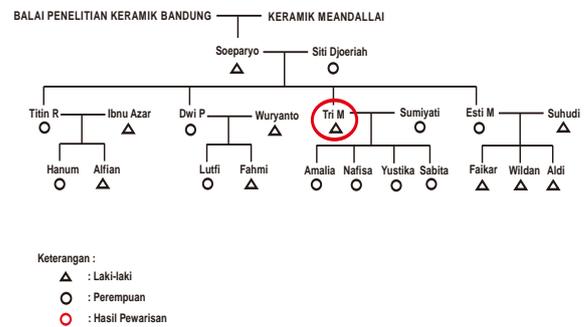
Dari hasil perkawinannya, mereka dikaruniai empat orang anak. Keempat anak tersebut dibimbing langsung sejak kecil untuk membantu usaha keramik yang telah didirikan. Meski bukan hal yang mudah dan butuh kesabaran tetapi pada akhirnya keempat anaknya mampu menerima dan beradaptasi dengan lingkungan usaha keramik dengan baik. Pendidikan informal dalam keluarga yang dilakukan alm. Alm. Bapak Soeparyo dan Ibu Siti Djoeriah kepada keempat anaknya bukan karena tanpa alasan. Mereka melakukannya dengan tujuan untuk membekali keempat anaknya pengetahuan tentang keramik. Dengan demikian keempat anaknya akan terbekali dengan ilmu tentang perkeramikan dan dengan demikian akan timbul kesadaran untuk melestarikan usaha yang telah dirintis oleh kedua orang tuanya tersebut.

Hasil Enkulturasasi

Sanggar Keramik Mustika memang masih mampu bertahan hingga sekarang ini. Meski telah ditinggalkan oleh Bapak Soeparyo selaku pendiri pertama, hingga diterpa berbagai halangan seperti sulitnya menemukan bahan baku berkualitas, dan sulitnya mencari sumber daya manusia yang tertarik untuk menjadi perajin keramik muda, Sanggar Keramik Mustika masih berjalan stabil sampai

sekarang. Hal ini dapat terjadi karena telah terjadi pewarisan dalam usaha keramik tersebut. Kepemimpinan dalam Sanggar Keramik Mustika sekarang ini telah jatuh kepada Tri Mulyantoro yang merupakan generasi ke dua dari keluarga Soeparyo.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini disajikan data pewarisan budaya di Sanggar Keramik Mustika dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 7. Alur Pewarisan

(Sumber: Diadaptasi dari Triyanto Tahun 2015)

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa pewarisan yang terjadi dalam Sanggar Keramik Mustika hanya sampai ke generasi ke dua yakni kepada ke empat anak alm. Bapak Soeparyo dan Ibu Siti Djoeriah. Titin Rustiawati, Dwi Purwatiningsih, Tri Mulyantoro, dan Esti Mardiasuti, merupakan contoh nyata hasil dari pewarisan budaya karena mereka sejak kecil telah mengalami proses pembelajaran yang berkesinambungan. Meskipun mereka berempat telah dewasa dan menikah bahkan masing-masing telah dikarunia anak, tetapi proses pewarisan telah terhenti di mereka berempat.

Sanggar Keramik Mustika menjadi salah satu usaha keramik yang masih bertahan di Desa Klampok. Tri Mulyantoro sebagai generasi kedua dari usaha tersebut dapat mengelola dengan baik usaha yang dirintis lama oleh keluarganya tersebut. Meski dia mengerti cara-cara tentang membuat keramik dan sukses dalam menjalankan usahanya tersebut, tetapi pada kenyataannya sekarang ini dia hanya menjabat sebagai direktur. Jabatan tersebut membuatnya tidak terjun langsung dalam proses pembuatan keramik. Tidak seperti dulu disaat kecil hingga remaja, dia dengan aktif ikut dalam proses produksi keramik. Sekarang ini sepeninggal Bapak Soeparyo dan dengan ditambah faktor pekerjaan di luar usaha keramik, dalam kesehariannya dia disibukan dengan pekerjaannya tersebut.

Menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Banjarnegara, membuat waktunya kesehariannya sedikit terprioritaskan untuk bekerja. Kesibukannya tersebut berimbas langsung terhadap waktunya untuk

mengurusi usaha keramiknya. Waktu yang dia dapatkan untuk Mustika terbatas yakni sore hari ketika jam kantor telah usai dan waktu akhir pekan. Walaupun waktu yang dia dapatkan terbatas untuk mengelola usaha keramik, usahanya tersebut masih dapat berjalan stabil.

Dalam kesehariannya Tri Mulyantoro dibantu oleh beberapa pekerja. Para pekerja tersebut merupakan masyarakat sekitar Sanggar Keramik Mustika. Dengan hadirnya para pekerja yang bertugas sebagai karyawan penunggu *showroom*, sebagai tenaga administrai, hingga yang paling penting perannya yakni sebagai pembuat keramik, Sanggar Keramik Mustika dapat berjalan dan beroperasi sebagaimana mestinya.

Menilik lebih dalam ke Sanggar Mustika, memang benar kenyataannya bila telah terjadi pewarisan dari alm. Bapak Soeparyo terhadap keempat anaknya termasuk di dalamnya Tri Mulyantoro. Akan tetapi yang terjadi di lapangan sekarang ini adalah Tri Mulyantoro tidak ikut dalam proses produksi lagi. Sebagian besar waktunya habis untuk bekerja pada bidang lain. Hal ini membuat dia hanya memantau kegiatan para pekerja setiap harinya.

Setiap harinya Tri Mulyantoro dibantu oleh karyawannya dalam menjalankan usaha. Para keryawan tersebut bertugas di bagian penjualan, administrasi, dan bagian produksi. Peran yang sangat vital ditanggung oleh bagian produksi. Para pekerja bagian produksi setiap harinya dituntut untuk menghasilkan keramik berkualitas untuk memenuhi pesanan setiap konsumen. Berjumlahkan sekitar 16 orang, para perajin di Sanggar Mustika mayoritas sudah cukup berumur. Banyak diantaranya yang sudah bekerja di Sanggar Mustika lebih dari !0 tahun. Bahkan diantaranya ada perajin yang mulai bekerja di bawah kepemimpinan Alm. Bapak Soeparyo dulu. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Parman (karyawan bagian produksi).

“Saya sudah lama bekerja di sini, sekitar 17 tahun. Awalnya dulu belajar sama bapak (alm. Bapak Soeparyo). Memang sudah niat bekerja di sini, membuat keramik. Kalau ditanya tentang pekerjaan lain, rasanya sudah malas untuk mencari pekerjaan lain. Sudah terlanjur suka dengan keramik. Sampai nanti tidak tahu kapan tetap di sini saja. Sekarang walaupun sudah di bawah kepemimpinan Pak Anto (Tri Mulyantoro), rasanya tetap sama. Jadi saya betah-betah saja.”

Berdasarkan bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa Tri Mulyantoro selaku direktur utama Sanggar Keramik Mustika membawahi Parman, Jasmin, dan Saminem yang tidak lain adalah para pekerja lama. Karena mereka bertiga merupakan para pekerja lama yang sudah belajar langsung di bawah bimbingan Alm. Bapak Soeparyo, maka mereka dirasa sudah menguasai tentang ilmu perkeramikan.

Hasil wawancara dengan Tri Mulyantoro, diperoleh informasi bahwa “ sepeninggal bapak, saya diserahi tanggung jawab menangani usaha ini. Ibu kan sudah tua, dan saudara saya juga perempuan semua. Jadi saya sebagai anak laki-laki satu-satunya yang melanjutkan usaha ini. Setiap hari saya dibantu oleh para pekerja lama seperti pak Parman, Pak Jasmin, dan Ibu Saminem. Jadi mereka yang sudah paham dengan produksi keramik juga mengajarkan cara-cara membuat keramik kepada karyawan lainnya yang belum lama bekerja”.

Jasmin, Parman, dan Saminem merupakan karyawan lama yang dulu bekerja di bawah perintah alm. Bapak Soeparyo. Mereka bertiga adalah karyawan senior dan tugas mereka adalah mengajarkan para pekerja yang baru ikut bergabung. Para perajin keramik di Sanggar Mustika adalah para orang dewasa. Tidak ada orang muda di dalam sanggar tersebut. Para pekerja yang ada mayoritas masyarakat sekitar yang merasa bingung di rumah karena tidak mempunyai pekerjaan.

Para pekerja yang ada di Sanggar Mustika mayoritas adalah masyarakat sekitar yang sudah cukup umur. Rata-rata usia mereka di atas 50 tahun. Hal ini dikarenakan para kaum muda sekarang ini lebih memilih untuk bekerja di bidang lain ketimbang bekerja sebagai perajin keramik. berikut diperoleh hasil wawancara dengan Tri Mulyantoro.

“Sekarang ini selain kendala bahan baku yang susah dicari, peremajaan para perajin juga sangat sulit. Bisa dimaklumi kalau sekarang orang-orang lebih tertarik untuk bekerja di kota. Sulit sekali mencari orang yang mau dijadikan pegawai baru. Mayoritas para pekerja yang ada merupakan para pekerja yang sudah cukup umur. Rata-rata umur mereka di atas 50 tahun.”

Mengacu pada hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa kendala yang ada pada Sanggar Mustika yang perlu di garis bawah adalah ketersediaan sumber daya manusia yang semakin hari semakin meninggalkan minatnya terhadap hasil. Melihat kenyataan yang ada di Sanggar Keramik Mustika, meski pewarisan budaya telah berjalan kepada generasi kedua, namun pewarisan tersebut terhenti. Generasi ke tiga dari keluarga Soeparyo tidak tertarik untuk terjun

ke dalamnya. Dengan usia para pekerja yang sudah cukup umur dan ditambah generasi ketiga dari keluarga Soeparyo tidak tertarik untuk melanjutkan usaha tersebut, maka akan timbul permasalahan siapakah yang akan menjadi penerus selanjutnya nanti ketika para pekerja sekarang sudah berhenti bekerja.

SIMPULAN

Pertama, perkembangan perkeramikan pada Sanggar Mustika Klampok sangat terlihat dari jenis sampai ke motif hiasnya. Hal yang melatar belakangi perkembangan tersebut adalah inovasi dari para perajin dengan mengambil inspirasi dari keramik daerah lain dan menerima *request* yang diinginkan konsumen.

Kedua, proses produksi pada Sanggar Keramik Mustika dilakukan dengan melewati proses yang panjang. Dari tahap pencarian bahan baku, hingga ke tahap pembakaran. Tahap produksi keramik dalam Sanggar Mustika yaitu: Tahap pencarian bahan baku yaitu mencari tanah liat atau lempung yang mempunyai kualitas. Sanggar Keramik Mustika mencari tanah liat di berbagai daerah seperti Ajibarang, Kebumen, dan Wonosobo.

Ketiga, proses enkulturasi pada Sanggar Keramik Mustika berlangsung melalui pendidikan informal dalam keluarga melalui ahli waris pertama kepada generasi berikutnya, yakni dari Alm. Bapak Soeparyo kepada keempat anaknya Titin Rustiawati, Dwi Purwatiningsih, Tri Mulyantoro Dan Esti Mardiasuti. Namun demikian proses enkulturasi setelah itu terhenti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri. 1991 . *Ekonomi Mikro*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Bastomi, Suwaji. 2012. *Sejarah Seni Rupa Indonesia: Prasejarah, Hindu, Islam*. Semarang: Unnes Press.
- Iswidayati, S.dkk. 2009. “Seni Keramik Nusantara: Dilematis Antara Upaya Pelestarian dan Tuntutan Pasar”. *Laporan Hasil Penelitian*. LP2M Unnes.
- Kodiran. 2004. “Pewarisan Budaya dan Kepribadian”. *Jurnal Humaniora* Volume 16, no. 1 Februari 2004. Yogyakarta: FIB Universitas Gajah Mada. Hal.10-16
- Mudjarat, Kuncoro. 2005. *Strategi (Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif)*. Jakarta: Erlangga
- Pranantoyo, FX. 2003. “Kerajinan Keramik Kasongan: Kajian Tentang Pengembangan Desain Setelah Taun 2000”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, T. R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV.Cipta Prima Nusantara Semarang. Keramik Bisnis Universitas Sebelas Maret.
- Sukarsa, B, dkk. 1988. *Petunjuk Praktis Pembuatan Keramik Jenis Gerabah Sebagai Kreasi Seni*. Bandung: Departemen Perindustrian.
- Syafii. 2013. “Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa”. *Bahan Ajar*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Triyanto. 2015. “Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasinya Dalam Komunitas Keluarga Perajin”. dalam *Imajinasi*, Jurnal Seni Volume 9. No 1 Januari 2015. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang Volume 9, No. 1 Januari 2015. Hlm 1-12.
- Triyanto, et al. (2017). Aesthetic Adaptation as a Culture Strategy in Preserving the Local Creative Potentials. *Komunitas : International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(2), 255-266.
- wisatasejarah.wordpress.com/2009/08/26/keramik-banjarnegara (diunduh 11 Mei 2016)
- <https://www.keramikputramustika3.com/profil/> (diunduh tanggal 17 november 2017).